

AFGHANISTAN UJUNG TOMBAK STRATEGI UNI SOVIET KE SAMUDERA HINDIA

Michael B. SOEBAGYO

Pergolakan di Kawasan Teluk Persia dan Anak Benua Hindia mengakibatkan pergeseran perimbangan kekuatan. Perubahan-perubahan yang fundamental membawa perkembangan yang tidak menentu dan menyebabkan kawasan tersebut menjadi semakin rawan. Pergolakan dan perebutan kekuasaan di Iran yang berkepanjangan telah mengakibatkan hilangnya kepemimpinan Shah Iran di Kawasan Teluk Persia. Ke luarnya Turki, Iran, dan Pakistan dari Pakta Militer CENTO menyebabkan putusya ikatan mereka dengan Dunia Barat dan semakin hilangnya pengaruh Barat di kawasan ini. Pelaksanaan hukuman mati terhadap eks P.M. Ali Bhutto mengakibatkan meningkatnya pergolakan oposisi di dalam negeri Pakistan. Perjanjian Perdamaian Mesir-Israel yang baru disepakati telah mengakibatkan pengelompokan baru di Dunia Arab dan mungkin akan menjadi ancaman baru terhadap perdamaian dunia. Sementara itu tampak peningkatan keterlibatan Uni Soviet di Afrika dan Asia.

Berdasarkan peristiwa-peristiwa ini banyak pengamat melihat peluang bagi Uni Soviet untuk meluaskan pengaruhnya di kawasan ini. Spekulasi para pengamat meliputi beberapa pertanyaan utama. Dapatkah Uni Soviet mewujudkan "Teori Domino"-nya di Timur Tengah? Atau sanggupkah dia menempatkan Afghanistan dalam posisi sebagai "Kuba di Asia Tengah"? Untuk melihat lebih jauh perwujudan strategi Uni Soviet di Kawasan Samudera Hindia, perlu diikuti perkem-

bangun dalam negeri Afghanistan. Negara ini merupakan jalan persimpangan di Asia Tengah dan pangkalan pos komando untuk mengawasi jalur perdagangan dan lalu-lintas laut di Samudera Hindia. Sebagai salah satu negara yang mempunyai posisi strategi bagi Uni Soviet, penguasaan atas negeri ini berarti awal dari suatu keberhasilan.

REJIM MERAH DI KABUL

Pada tanggal 27-28 April 1978 Kolonel Abdul Kadir Dagarwal, wakil komandan Angkatan Udara Afghanistan, telah melancarkan kudeta berdarah terhadap pemerintahan Presiden Sardar Mohammad Daud. Dalam pertempuran yang berkecamuk itu banyak pejabat teras disingkirkan, termasuk Presiden Daud dan kerabatnya yang ikut terbunuh. Dari jumlah pengawal kepresidenan sebesar 2.000 orang diperkirakan sekitar 10% saja yang masih hidup. Pemerintah Darurat Republik Afghanistan yang dibentuk dikendalikan oleh suatu Dewan Revolusioner Nasional dengan Nur Muhammad Taraki sebagai Presiden merangkap Perdana Menteri. Dia adalah seorang politikus sipil yang terkenal progresip dan kiri, pendukung Daud semasa kudeta tahun 1973 dan bekas ketua partai terlarang (Partai Kalq). Kolonel Abdul Kadir, penggerak Revolusi disertai tugas sebagai Menteri Pertahanan.¹

Keberhasilan rejim pro Moskow ini dalam menumbangkan pemerintahan birokratis Presiden Mohammad Daud disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, modernisasi Afghanistan yang dilancarkan sejak tahun 1950 oleh Raja Zahir Shah dan Presiden Daud semenjak kudeta Juli 1973 telah mengakibatkan bertumpuknya hutang luar negeri yang mencapai bermilyard dollar, terutama kepada Uni Soviet. Pelaksanaan sistem ekonomi cam-

1 Lihat J.P. Anand, "Recent Development in Afghanistan" dan P.B. Sinha, "Pak Perception of the Coup in Kabul", *Strategic Analyses*, IDSA, New Delhi, vol. II, no. 3, June 1978

puran tidak mampu mewujudkan program pembangunan dengan dana-dana yang tersedia, sehingga banyak politisi menentang kebijakan ekonomi tersebut dengan memojokkan pemerintah untuk membangun sistem ekonomi berdasarkan asas "berdiri di atas kaki sendiri". Kedua, banyak perwira militer yang belajar di Uni Soviet melihat perbedaan yang menyolok sekali dalam kemajuan pembangunan, dibandingkan dengan perkembangan di Uzbekistan, Tajikistan dan Turkistan. Malahan mereka mempunyai kesimpulan dan menganggap cara-cara dan kebijakan pembangunan yang diambil pemerintah Afghanistan tidak sesuai dan harus dirombak. Dalam periode demokratisasi politik dalam negeri pemerintahan Presiden Daud maupun rejim sebelumnya, hanya sekelompok kecil politisi sipil dan pemimpin-pemimpin tradisional dapat memanfaatkan kemudahan-kemudahan yang tersedia. Partai-partai politik tidak mendapatkan hak hidup dan selalu ditekan oleh pemerintah. Yang ada ialah kelompok pejuang bawah tanah komunis Marxist-Leninist serta organisasi persekutuan pekerja dan pedagang yang bersifat informal. Ketiga, masyarakat Afghanistan merupakan lingkungan agama yang orthodox, suatu masyarakat yang mayoritas warga anggotanya beragama Islam kolot, sehingga pengaruh karismatis tokoh-tokoh militer yang simpatik maupun pimpinan tradisional yang menarik mendapat dukungan massa rakyat. Keempat, konstitusi Republik Afghanistan yang diundangkan oleh rejim Daud memberikan kekuasaan dan wewenang yang lebih besar kepada Presiden dan menetapkan sistem monolitik dengan pembentukan satu partai di negara ini. Ketetapan ini sangat menyakitkan hati golongan oposisi yang menginginkan demokratisasi pemerintahan dan partisipasi rakyat yang lebih besar. Kelima, peristiwa pembunuhan Mir Akhbar Khabir pada tanggal 17 April 1978 merupakan titik puncak meledaknya emosi dan frustrasi di kalangan kaum oposisi yang didukung oleh kelompok militer. Khabir adalah ketua Partai Parcham dan pemimpin veteran dari organisasi persatuan pekerja dan pedagang yang sangat disegani.

Dewan Revolusioner mewakili semua kekuatan dalam negeri memproklamasikan negara Republik Demokrasi Afghanistan.

Bendera Merah yang berbintang kuning dikelilingi gandum telah berkibar di Negara Buz-kashi dan menggantikan bendera nasional lama yang beralaskan warna hitam-merah-hijau. Sebagian besar anggota Dewan Menteri terdiri atas orang-orang sipil yang berorientasi ke kiri dan anggota Partai Kalq (Partai Rakyat) atau Partai Parcham (Partai Bendera). Kelompok militer hanya diwakili oleh dua atau tiga orang saja.

Dalam komunike resmi yang disiarkan pemerintah pro Moskow ini, rejim Taraki akan menjalankan politik nonblok berasaskan Islam Afghanistan, koeksistensi damai dan bertetangga baik, serta menentang segala macam aktivitas imperialisme. Langkah-langkah konkrit yang diambil untuk memperbaiki keadaan dalam negeri antara lain adalah: (1) memperbaiki sistem agraria dengan penghapusan feodalisme; (2) mewujudkan emansipasi pria dan wanita dalam semua bidang kehidupan nasional; (3) menghapus konstitusi rejim Daud dan memberlakukan undang-undang yang tidak bertentangan dengan hak-hak rakyat dan sesuai dengan cita-cita revolusi; (4) Dewan Hakim atau Shorai akan dibentuk untuk lebih menegakkan hak-hak demokrasi rakyat; (5) pegawai negeri dan pekerja akan diberikan konsesi sedangkan anggota militer tanpa mengenal pangkat akan dipersamakan dalam menu makanannya; (6) pemerintah baru mengganti sebagian besar Gubernur yang dijabat oleh militer dengan warga sipil, terutama anggota Partai Kalq.

Sampai saat ini rejim Merah telah berkuasa selama setahun lebih di Kabul. Krisis politik dan ekonomi masih terus berlangsung. Pemerintah belum mampu mengatasi keadaan dalam negeri. Jam malam masih terus diberlakukan hampir di seluruh kota. Penggeledahan dan penjagaan yang ketat masih dilakukan di pos-pos rintangan sepanjang tapal batas. Pasukan keamanan bersenjata Kalashnikov bersiap siaga menjaga gedung-gedung penting pemerintah di seluruh pelosok kota.¹ Dalam rejim yang baru itu sendiri terjadi persaingan untuk memperebutkan simpati Uni Soviet, dan perbedaan kepentingan

1 Jean Francois Le Mounier, "Taraki Government Goes through a Critical Phase", *Indonesian Observer*, 24 February 1979

telah menyudutkan Partai Parcham sebagai oposisi Partai Kalq. Pertentangan ini telah menimbulkan gerakan-gerakan politik untuk saling menjatuhkan.

Partai Parcham berusaha melakukan makar terhadap rejim Taraki dari Partai Kalq dengan melibatkan oknum sipil dan militer terkemuka seperti Kasab Mayjen Shahpur, Menhan Brigjen Abdul Kadir dan Dr. Mir Ali Akbar. Presiden Taraki membalas kudeta yang gagal ini dengan aksi pembersihan terhadap partai Parcham. Babrak Kamal, Nur Akhmad Nur dan Dr. Najib yang menduduki posisi penting dicopot dari jabatannya. Pegawai sipil dan militer bahkan Menteri Kabinet yang dicurigai terlibat, ditahan dan diperlakukan sewenang-wenang. Presiden Taraki merangkap langsung jabatan Kepala Staf Angkatan Bersenjata dan Menlu Hafizullah Amin dipercayakan jabatan Perdana Menteri.¹ Pengangkatan Amin sebagai Perdana Menteri merupakan usaha untuk memperkuat posisi dalam menghadapi pemberontakan Muslim. Perpaduan antara Taraki sebagai simbol penggerak revolusi dan Amin sebagai administrator dan pelaksananya diharapkan dapat menyelesaikan kemelut domestik yang berlarut-larut.

Keadilan sosial yang merupakan jargon "Revolusi Pembebasan" menjadi tantangan dan beban yang berat. Harga-harga beras, kayu bakar, arang dan kebutuhan pokok lainnya yang meningkat terus-menerus telah menyebabkan gejolak inflasi. Peristiwa pembunuhan Dubes Amerika Serikat Adolph Dubs oleh kelompok teroris ekstrim kanan Satam-i-Melli semakin mempertajam keadaan. Pergolakan gerilyawan Muslim dan suku bangsa minoritas semakin menjurus ke arah solidaritas Islam dan semangat nasional. Langkah-langkah ekstrim Amin sendiri telah menimbulkan pertentangan dalam pemerintahan partai Kalq. Tindakan-tindakannya ialah: pertama, pengubahan ideal program redistribusi tanah dan kampanye anti pemberontak telah menimbulkan oposisi yang menganggap tindakan itu mengarah kepada militerisme dan kekejaman. Kedua, penggantian orang-orang partai Kalq yang menduduki posisi kunci oleh sanak

1 Barry Shlacter, "Taraki's Afghanistan Goes Deeper to the Left", *The Indonesia Times*, 26 Februari 1979

saudara atau orang kepercayaan Amin karena alasan tidak sepeham mengakibatkan timbulnya golongan yang loyal kepada Taraki. Ketiga, pembentukan Dewan Pertahanan Nasional dan reorganisasi Polisi Militer AGSA atau Da Afghanistan Gatanay Satandoy di bawah pengawasannya merupakan jaringan perlindungan terhadap kekuasaan yang baru dihimpun. Hafizullah Amin sendiri ialah seorang ahli strategi politik yang cerdas, pengikut garis keras dan kaku. Ia merupakan arsitek yang sebenarnya dari kudeta April 1978.

Kunjungan Presiden Taraki ke Uni Soviet baik sebelum maupun sesudah menghadiri KTT Nonblok di Havana, Kuba menjelang pertengahan September 1979 semakin mempertajam kecurigaan dan konflik yang tersamar. Kunjungan itu sendiri dikhawatirkan memperbesar kepercayaan kepada Taraki dan merupakan awal perencanaan untuk menggeser kedudukan Amin. Tindakan Amin untuk memecat dua anggota kabinet yaitu Mendagri Kol. Aslam Watanyar dan Menteri Masalah Perbatasan Sheirjan Mazdooyar tanpa persetujuan Presiden Taraki merupakan titik mula kritis. Sebab dalam sidang Dewan Revolusioner Nasional permintaan Amin untuk mengeluarkan kedua anggota kabinet pembantu dekat Presiden Taraki, tidak mendapat persetujuan. Sewaktu Amin dipanggil menghadap ke Istana Presiden untuk mempertanggungjawabkan tindakannya, maka bersama sejumlah pengawal ia melancarkan kudeta berdarah pada tanggal 14 September 1979. Presiden Taraki sendiri beberapa waktu kemudian dinyatakan meninggal akibat luka-luka tembakan yang dideritanya.¹

Pergantian ini merupakan kemenangan kelompok garis keras pro Moskow atas kaum moderat dalam partai Kalq yang tidak menyetujui cara Amin "main traktor" dalam menjalankan program pembangunan.² Kebijakan Presiden Hafizullah Amin menjanjikan pembebasan tahanan politik dan mempertahankan Islam diperkirakan hanya untuk menenangkan hati pemberontak Muslim dalam melakukan konsolidasi ke dalam. Ada

1 *Kompas*, 19 Oktober 1979

2 *Kompas*, 18 September 1979

kemungkinan Presiden Amin akan mewujudkan strategi Uni Soviet dengan tangan besi dan lebih keras dari Presiden Taraki. Tetapi meskipun Kabul sudah dikuasai, namun tidak berarti bahwa seluruh Afghanistan sudah dapat dikendalikan.

JALUR KABUL-MOSKOW

Setelah terjadinya kudeta berdarah April 1978 yang dilancarkan oleh kelompok pro Moskow, kedudukan Uni Soviet menjadi semakin kukuh di Afghanistan. Tingkat keterlibatan Uni Soviet dalam kudeta itu semakin jelas. Sebelum kejadian itu terdapat 2.500 ahli sipil dan ratusan ahli militer Soviet menetap di negara itu. Ratusan perwira Afghanistan mendapat latihan di Uni Soviet sewaktu rejim Daud masih berkuasa. Akhirnya orang-orang komunis Afghanistan berhasil merebut kekuasaan dengan gemilang.

Arti strategis Afghanistan sebagai jalan persimpangan dan pos komando pangkalan bagi jalur perdagangan dan lalu lintas tangki minyak di Kawasan Samudera Hindia menjadi daya tarik petualangan Uni Soviet untuk memperebutkan supremasi superpower di kawasan ini sampai sejauh Tanjung Harapan. Pertama, Afghanistan merupakan ujung tombak dalam kampanye merongrong Pakistan dan Iran dengan maksud mencapai ambisi kunonya yaitu "Politik Air Hangat". Kedua, meningkatkan ancaman dan konflik terhadap rejim yang secara tradisional berpihak ke Dunia Barat, khususnya negara-negara Arab kaya minyak. Ketiga, memungkinkan Afghanistan untuk dijadikan pangkalan Uni Soviet seperti Ethiopia sehingga akan menimbulkan rintangan-rintangan baru bagi negara Barat di sepanjang Pantai Samudera Hindia, Afrika Utara sampai Tanjung Harapan. Keempat, semakin efisien dalam membantu berkobarnya pemberontakan suku bangsa Nomad Pushtun dan Baluchistan untuk menggoncangkan pemerintahan Pakistan sehingga semakin memungkinkan Afghanistan untuk mendapatkan kemudahan-kemudahan pelabuhan perdagangan di sepanjang pantai. Kelima, menggunakan Afghanistan sebagai

batu loncatan untuk memperoleh jalan masuk ke Laut Arabia dan Teluk Oman.¹

Setelah rejim merah mengadakan pembersihan besar-besaran, penasihat-penasihat Kremlin mengambil alih posisi kunci dalam sektor sipil dan militer. Banyak penasihat, persenjataan dan perlengkapan militer termasuk tank-tank T-62 dikirim ke Kabul. Dua puluh lima persetujuan di bidang ekonomi dan kerja sama teknik dengan Uni Soviet telah ditandatangani secara terburu-buru. Semuanya ini menunjukkan jalinan yang erat antara Moskow dan rejim Afghanistan. Uni Soviet telah bersedia memberikan bantuan sebesar 104 juta dollar untuk membiayai proyek-proyek pembangunan dalam negeri. Negara Barat memberikan bantuan pinjaman sebesar 121 juta dollar, separuh dari jumlah tersebut diperoleh dari Bank Dunia. Pemerintah Taraki yang terlalu condong ke kiri ini mengakibatkan semakin lama aliran bantuan Dunia Barat menjadi semakin seret.²

Pemerintah rejim baru ini mendapat pengakuannya yang paling awal dari Moskow. Meskipun rejim Kabul ini berulang kali menyatakan bahwa politik luar negerinya adalah nonblok, persetujuan yang ditandatangani dengan Uni Soviet telah menunjukkan kecenderungan yang berlainan dengan pernyataan. Persiapan untuk melanjutkan pengembangan kerja sama di bidang militer akan menempatkan posisinya setapak lebih dekat dengan Moskow. Selain itu ketergantungan kepada bantuan ekonomi dan militer Moskow akan semakin besar dengan adanya persetujuan yang berlaku untuk 20 tahun itu.³

Sementara itu hubungan dengan Amerika Serikat makin memburuk antara lain oleh terbunuhnya Duta Besar Adolph Dubs di Kabul dan kemungkinan dikurangi atau dicabutnya dana sebesar 15-20 juta dollar dari negeri itu. Pemerintah Kabul semakin sangat tergantung dan condong ke Uni Soviet. Dalam keadaan yang serba sulit ini Moskow memperlihatkan rasa setia kawan terhadap rejim Kabul dengan memberikan segala bantuan

1 Lihat Kirdi DIPOYUDO, "Kemajuan Strategis Soviet di Ethiopia, Yaman Selatan dan Afghanistan", dan saduran karangan O.M. Smolansky, "Soviet Policy in the Middle East", dalam *Current History*, Januari 1978 dan dimuat di *Analisa*, CSIS, tahun VIII, no. 1, Januari 1979

2 "Red Flag over a Mountain Cauldron", *Time*, 18 Desember 1978

3 Lihat "Soviet Relation with Afghanistan", *Survival*, IISS, Maret 1 April 1979

yang dapat diberikan, antara lain: (1) memberikan peringatan keras terhadap Iran, Pakistan, RRC, Amerika Serikat, Inggris, Jerman Barat dan Mesir yang memberi semangat dan membantu pemberontak Muslim; (2) partisipasi aktif dari penasihat-panasihat militer Uni Soviet dalam membasmi pemberontakan yang terus berkobar itu; (3) memperlengkapi peralatan perang dan test uji senjata dalam rangka membangun kekuatan pertahanan bagi keamanan Afghanistan; (4) sejak lama Uni Soviet merupakan sumber senjata dan partner dagang, hubungan ini terus ditingkatkan dengan lebih banyak mengirim instruktur militer dan tenaga ahli di segala bidang.¹

Pergolakan yang terjadi di kawasan ini dan kemajuan strategis Soviet yang dicapai berdasarkan pola barunya memungkinkan penetrasi peranannya yang lebih besar. Ekspansi pengaruh Uni Soviet yang terus melebar ini menyebabkan meningkatnya kewaspadaan negara-negara tetangga Afghanistan terhadap situasi yang baru. Kekhawatiran yang berlebihan tidak perlu terjadi. Walaupun hampir 5000 orang warga negara Uni Soviet termasuk penasihat militer berada di Afghanistan untuk mempertaruhkan kepentingan negerinya, Kabul tidak sama seperti halnya Praha atau Budapest, di mana tank-tank dapat meluncur secara kilat untuk memaksakan Doktrin Brezhnev.

PERGOLAKAN MENENTANG REJIM KABUL

Sejak Revolusi April 1978 meletus dan aksi pembersihan dilancarkan oleh rezim Merah di Kabul, diperkirakan lebih dari 30.000 pengungsi melintasi tapal batas Afghanistan. Negara ini terletak di Asia Tengah dan berbatasan dengan Pakistan di Timur dan Selatan, Russia di Utara, dan Iran di Barat. Sebagian besar orang Afghanistan ini beragama Islam dan masih ada yang hidup mengembara. Mereka terdiri atas suku-suku Pushtun, Tajik, Turkoman, Uzbek, dan Hazaras. Sejak lama mereka

¹ Lihat Swadesh Rana, "South Asia in U.S. Strategic Calculation", *Strategic Analyses*, IDSA, New Delhi, vol. II, no. 8, November 1978

diajar anti komunis dan anti Soviet dan mereka tidak senang atas kehadiran orang-orang Russia di negara itu. Mereka tidak rela negaranya dipertaruhkan untuk kepentingan Uni Soviet.

Revolusi Pembebasan yang mengakhiri dinasti Nadir—Khan tidak memberikan minat dan harapan yang besar. Keluh-kesah dan ketidakpercayaan tumbuh subur di kalangan masyarakat. Keadaan semacam ini antara lain diakibatkan oleh: (1) pertentangan politik antara partai yang menguasai pemerintahan; (2) pembatasan ruang gerak yang terlalu ketat terhadap kelompok ekstrem kiri dan unsur-unsur nasionalis di luar pemerintahan; (3) penindasan yang berlebihan atas golongan aristokrat dan tuan tanah dari rezim lama; (4) penekanan yang sangat keras terhadap lingkungan keagamaan yang sangat konservatif. Keadaan ini telah menumbuhkan bibit-bibit pergolakan.

Bentrokan yang terjadi antara pemerintah dan suku Pushtun adalah akibat pendaulation pejabat rezim baru terhadap hak pemilikan tanah dan hutan negara, pada hal mata pencaharian suku itu bersumber pada alam seperti penjualan kayu bakar, dan penyelundupan candu. Sehingga terjadilah konflik kepentingan antara pejabat pemerintah sebagai agen rezim baru yang menyebarkan marxisme ke dalam negeri dengan suku-suku minoritas.

Sejak pertengahan Agustus 1978 bermunculan gerakan bawah tanah dan gerilyawan golongan sayap kanan, aristokrat rezim lama dan marxist ultra kiri menentang Pemerintah Taraki dan mengumumkan perang suci terhadap rezim Merah. Mereka menyebutkan dirinya antara lain sebagai: Kelompok Agama Orthodox — Front Pembebasan Nasional, Kelompok Kanan Hezbi Islami, Gerakan Revolusioner Islam-IRM, Gerilyawan Muslim Jamiat Islami, dan suku-suku minoritas, seperti suku Safi di Shunkry (Shaghasary) dan lain-lain. Kelompok gerilyawan ini telah mengobarkan pemberontakan dari Nuristan

di Afghanistan Timur sampai Herat di Afghanistan Barat Laut. Bentrokan-bentrokan sengit terjadi di wilayah-wilayah Oruzgan, Khunar, Chaga Sarai, Konar, Paktia, dan Laghman. Pertempuran-pertempuran besar ini telah melibatkan sejumlah senjata berat, pesawat dan perlengkapan militer lain termasuk tank-tank T-62 dan Mig-21.

Hasil sementara sampai bulan Maret 1979, pihak pemberontak menderita sejumlah kerugian antara lain, markas gerilya di Kwadesh dan Bashgal hancur, sejumlah peralatan perang sirna, dan korban yang mati dan terluka diperkirakan lebih kecil dari pemerintah meskipun belum ada penjelasan yang pasti.¹ Sedangkan mereka berhasil menduduki sebagian Herat dan mendapat kemajuan di Khunar. Menurut berita-berita resmi pemerintah dan asing, Pemerintah Kabul cukup banyak menderita kekalahan dan kerugian pasukan dan peralatan perang. Markas Besar Partai Kalq di Hauz-i-Karboss dibakar habis. Hubungan telepon dan darat antara Kabul-Kandahar Herat terputus. Jumlah korban perang kurang lebih 1507 orang tewas dan 316 orang ditawan musuh.² Garnisun Induk Asmar terkepung di Chaga Sarai dan banyak prajurit pemerintah membelot bergabung dengan tentara pemberontak.

Perkembangan pergolakan di dalam negeri kelihatannya cenderung meningkat terus. Dukungan dan semangat berjuang melawan pemerintah semakin tinggi akibat keberhasilan Revolusi Islam Iran di awal tahun 1979 dan pengaruh Islam yang semakin meningkat di Pakistan, khususnya dengan diberlakukannya

1 Lihat, "Pemberontak Afghan Pakai Taktik Tahun 1842", *Antara*, 23-Maret-1979

2 Menurut perhitungan berdasarkan laporan resmi Kabul, Peshawar dan *New York Times*, korban yang diderita pemerintah akibat pemberontakan yang terjadi antara Oktober 1978 — Maret 1979 sebanyak 1507 orang tewas, terdiri atas 100 penasihat militer Soviet, 15 tokoh masyarakat, 25 perwira Senior, 21 orang komunis Afghanistan, dan 1346 tentara pemerintah. Yang masih ditawan gerilyawan sebanyak 316 orang. Pesawat terbang 10 buah hancur ditembak musuh

hukum Islam oleh pemerintahan Zia-Ul-Haq, memberikan dukungan potensial bagi perjuangan Islam di Afghanistan. Rakyat telah menunggu dengan simpati gerakan keagamaan yang menentang penguasa, mereka mengharapkan sesuatu setelah pergolakan di Iran, yaitu Revolusi Afghanistan yang sebenarnya¹

MASALAH PERBATASAN

Afghanistan adalah negara yang tidak punya pantai laut dan terjepit antara Pakistan, Iran dan Republik-republik Asia-Tengah-Soviet. Satu jalan raya utama yang menghubungkan 4 kota penting, melingkari Kabul, Kandahar, Herat, dan Mazar-i-Sharif. Pegunungan Hindukush membentang ke Timur Laut dan membelah dua negara ini.

Di perbatasan antara Afghanistan dan Pakistan terdapat suku bangsa Pushtun dan Baluch yang dipimpin oleh Khan Abdul Ghaffar Khan dan Ajnal Kattak. Mereka ingin memisahkan diri dari Pakistan dan menentukan nasib sendiri dalam negara "Pakhtoonistan". Perjuangan untuk mewujudkan perjuangan ini sudah berlangsung hampir selama 30 tahun. Mereka mendapat dukungan dan bantuan sepenuhnya dari Uni Soviet dan Afghanistan. Sesuai dengan politik bertetangga baik dan koeksistensi damai dari rezim baru ini, masalah-masalah yang timbul, termasuk konflik separatisme Pakhtoonistan, akan diselesaikan antara Afghanistan dan Pakistan lewat meja perundingan. Sebagai contoh, pergolakan dalam negeri Afghanistan yang menyebabkan mengalirnya pengungsi sebanyak kurang lebih 85.000 orang melintasi tapal batas Afghanistan dan Pakistan telah mempengaruhi hubungan kedua belah pihak dan menimbulkan ketegangan. Pakistan akan merupakan batu loncatan bagi pemberontak yang sekarang menjadi pengungsi untuk mengacau keadaan Afghanistan. Kemungkinan besar pesawat dan pasukan Pemerintah Afghanistan akan melanggar tapal

1 "Revolutionary Afghanistan: Sweeping Changes in a Feudal Society", *The Guardian*, April 29, 1979

batas serta menembaki wilayah Pakistan untuk menumpas pemberontakan di sepanjang perbatasan ini.

Pakistan telah memberi suaka politik terhadap pengungsi yang berjumlah puluhan ribu orang itu berdasarkan peri kemanusiaan. Dalam meningkatkan politik koeksistensi damai dan tidak mencampuri urusan dalam negeri masing-masing, Pemerintah Pakistan telah menghimbau para pengungsi agar tidak melakukan hal-hal yang menyebabkan keretakan hubungan antara kedua negara tersebut. Selain itu Pemerintah Pakistan akan menganggap bahwa semua usaha yang dilakukan Afghanistan untuk melanggar tapal batas dengan alasan apapun merupakan suatu kegiatan untuk memancing keadaan dan mengadakan ekspansi perbatasan Pakhtoonistan Baru. Jika ini terjadi akibatnya ialah hubungan antara pemerintah Afghanistan dan Pemerintah Pakistan akan semakin memburuk.

Di sektor Barat, meluasnya pertempuran di dalam negeri juga mengakibatkan mengalirnya pengungsi ke Iran. Malahan Pemerintah Iran telah memerintahkan menutup perbatasan Iran dengan Afghanistan untuk menghentikan arus pengungsi itu. Revolusi Islam Iran, yang berhasil menumbangkan rezim Shah, juga sangat prihatin terhadap penindasan Kaum Muslim di Afghanistan. Menghadapi situasi demikian ini banyak mullah dan pemimpin agama di Iran seperti Ayatullah Sayed Kazem Shariat Madari, Sadegh Al Hosseini Al Rouhani, dan Yahya Noor menyerukan kepada umat Islam di dunia pada umumnya serta Kaum Muslim Iran pada khususnya agar mereka membantu orang Islam Afghanistan yang ditindas pemerintah Komunis.

Iran telah mengusir diplomat Afghanistan Nader Ayoubi sebagai pembalasan atas tindakan pemerintah Afghanistan yang mengusir Konsul Jenderal Iran Jawad Hasmiyan di Herat, Afghanistan Barat. Hal itu adalah akibat tuduhan dari rezim Kabul bahwa Iran telah berpura-pura mengusir pengungsi Afghanistan, tetapi sebenarnya pengungsi itu adalah 7.000 orang

tentara Iran yang diselundupkan ke wilayah Afghanistan. Di antara jumlah tersebut 4.000 orang menyamar sebagai penduduk Afghanistan dan berhasil menetap di Herat berkat bantuan Konsulat Iran. Selain itu banyak pemimpin agama Islam Shiah Iran sedang mencoba untuk menimbulkan kesulitan dan mencampuri urusan dalam negeri Afghanistan. Hal ini telah menyebabkan ketegangan hubungan antara pemerintah Revolusioner Islam Iran dengan rezim Merah di Kabul.

Uni Soviet sebagai sahabat dan pelindung pemerintah Kabul sedikit banyak ikut memperuncing keadaan di sepanjang perbatasan. Banyak negara seperti Iran, Pakistan, RRC, Amerika Serikat, Inggris, Jerman Barat, Mesir, dan Negara-negara Arab konservatif lainnya telah dituduh Uni Soviet menyebarkan desas-desus palsu dan informasi yang tidak benar untuk menggalakkan kekuatan kontra revolusioner pemberontak Muslim Afghanistan dalam menumbangkan rezim Kiri di Kabul. Anasir kelompok persaudaraan Muslim di Iran, Pakistan dan negara-negara lain memainkan peranan yang besar dalam mengobarkan perjuangan rakyat. Bahkan RRC memberikan bantuannya dengan melatih para pemberontak dan memberikan senjata dan amunisi lewat kemudahan jalan raya Karakorum. Kemungkinan tuduhan Uni Soviet itu benar. Tetapi hal itu terjadi akibat kekhawatiran semakin besarnya pengaruh Soviet di Afghanistan, hal mana merupakan ancaman yang serius bagi Barat dan RRC. Seperti diketahui, RRC akan selalu menembus pengepungan yang dirasakannya dilakukan oleh Uni Soviet terhadapnya.

PENUTUP

Dari uraian yang dipaparkan di atas, kita memperoleh gambaran bahwa Afghanistan sebagai ujung tombak strategi Uni Soviet belum cukup tajam untuk mengadakan penetrasi yang efektif di kawasan ini. Keadaan tersebut di atas akan ditentukan

oleh perkembangan dalam negeri dan hal-hal seperti di bawah ini: (1) Uni Soviet memang mempunyai kepentingan yang besar untuk memanfaatkan posisi strategis Afghanistan. Tetapi pemerintah Afghanistan sendiri masih menghadapi problema-problema dalam negeri yang mempersulit Uni Soviet untuk "mendikte" rezim Kabul sesuai dengan kepentingan dan tujuan Moskow di kawasan ini; (2) Perkembangan di dalam negeri Afghanistan sendiri sangat tergantung pada bagaimana tuntutan kelompok-kelompok yang sekarang bergolak ini dapat diakomodasikan oleh pemerintah. Jika rezim Merah ini sangat menggantungkan diri kepada Uni Soviet saja, maka kelompok gerilyawan yang bergolak di dalam negeri akan mencari dukungan dari negara-negara tetangga yang beragama Islam maupun negara lain untuk melawan rezim merah ini secara frontal; (3) Negara-negara Barat mau tidak mau harus menghadapi kenyataan bahwa Uni Soviet mempunyai pengaruh yang sangat berarti di kawasan ini. Akibatnya ialah jalur perdagangan/tangki-tangki minyak dan transportasi bahan baku di sepanjang pantai Samudera Hindia dan Laut Merah akan selalu terancam oleh hegemonisme Soviet; (4) Iran dan Pakistan adalah tetangga terdekat dari Afghanistan yang sedang bergolak ini. Solidaritas keagamaan yang mengikat orang Islam di negara-negara itu merupakan kekuatan dan bantuan moral yang kuat. Akan tetapi peranan penting kedua negara ini akan lebih berarti bila keadaan politik dan ekonominya semakin mantap dan mempunyai sikap yang tegas terhadap pengaruh Soviet; (5) Uni Soviet mengetahui secara pasti arti strategis Afghanistan untuk mewujudkan ambisi dan cita-citanya di Kawasan Samudera Hindia dan Timur Tengah. Bantuan ekonomi, politik, teknologi dan militer yang bernilai ratusan juta dollar telah mengalir ke negara ini. Masalahnya ialah apakah Moskow berani mempertaruhkan segalanya dan membayar berapapun untuk keberhasilan strateginya untuk menggunakan Afghanistan sebagai ujung tombak Uni Soviet ke Selatan?